

PENILAIAN AUTENTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN (PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA IKIP PGRI BOJONEGORO)

Siti Ermawati

IKIP PGRI Bojonegoro
Email: sitiermawati@yahoo.com

Taufiq Hidayat

IKIP PGRI Bojonegoro
Email: hydayat_taufiq27@yahoo.com

ABSTRACT

The research aimed to 1) analyze the implementation of authentic assessment at Institute of Teaching and Education (IKIP) PGRI Bojonegoro and 2) identify lecturers and students perception on the impact of authentic assessment toward the quality of students learning outcome. This research was qualitative research using case study approach. The data collection methods were in-depth interview in focus group discussion (FGD) with lecturer and students; and documentation. The data validity examination was triangulation method. The interactive analysis method was used to analyze data. The research found that: 1) Some lecturers of IKIP PGRI Bojonegoro had already implemented authentic assessment method in the learning process. 2) Authentic assessment method was believed very appropriate by the lecturer and students to be implemented in the learning process because this method had many positive impact, especially to students. However, this authentic assessment technique more focused on the learning outcome quality improvement in students than the student's achievement.

Keywords: *authentic assessment, students perception, lecturers perception, quality of students learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terpola untuk menciptakan suasana dan memberikan pelayanan agar mahasiswa belajar secara efektif. Bagi para dosen, tugas utama yang harus dilakukan adalah merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran serta melakukan penilaian terhadap setiap materi yang telah diajarkan. Ketiganya merupakan kesatuan sistem yang tidak dapat terpisahkan. Pembelajaran yang efektif dan bermakna membutuhkan sistem penilaian yang tepat dan komprehensif.

Penilaian pembelajaran seharusnya dilakukan secara komprehensif,

mencakup semua ranah baik pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), maupun sikap (*attitude*). Penilaian juga seharusnya menekankan pada proses dan hasil pembelajaran. Instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian dapat berupa tes dan non tes.

Penerapan penilaian autentik di perguruan tinggi lebih memungkinkan, sebab tugas mahasiswa pada umumnya cenderung lebih mengarah pada penyelesaian persoalan dalam konteks dunia nyata. Mahasiswa tidak hanya diperkenalkan tentang teori-teori/konsep-konsep dalam bidang keilmuan, tetapi juga didorong untuk mengatasi masalah yang relevan di sekitar mereka. Namun demikian, ada beberapa persoalan yang mungkin dihadapi oleh dosen dalam proses penilaian. *Pertama* adalah kendala dalam melakukan penilaian secara komprehensif dan konsisten. *Kedua*, kesulitan dalam melakukan improvisasi/mengembangkan instrumen penelitian.

Studi ini mengkaji secara mendalam mengenai penggunaan penilaian autentik oleh dosen di IKIP PGRI Bojonegoro, apa persoalan yang dihadapi oleh dosen dalam penggunaan penilaian autentik, dan apa dampaknya pada kualitas hasil belajar mahasiswa?

TINJAUAN TEORI

Penilaian sebagai upaya sistematis dan sistemik dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel untuk diolah sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan suatu program pendidikan (Sani, 2016). Pengambilan keputusan dalam hal ini salah satunya adalah penentuan hasil belajar mahasiswa dalam penguasaan kompetensi tertentu. Hasil penilaian dapat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta membantu guru dalam menilai efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Penilaian merupakan serangkaian proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan belajar peserta didik (Kumano, 2001). Informasi hasil belajar yang diperoleh dari penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya, kegiatan penilaian dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2001).

Penilaian dibedakan menjadi penilaian tradisional dan penilaian autentik. Penilaian tradisional pada umumnya hanya membutuhkan respon peserta didik

atas pertanyaan yang diajukan, jawaban atas pertanyaan telah distrukturisasi oleh guru, dan peserta didik diharapkan menjawab sesuai dengan struktur tersebut (Sani, 2016). Sedangkan penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas "dunia nyata" yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan (Mueller, 2008 dan Palm, 2008), serta sikap, yang mereka butuhkan untuk digunakan di dalam kehidupan profesional (Ariev, 2005; Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004; Lombardi, 2008). Penilaian autentik melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar, prestasi, motivasi, dan sikap siswa pada kegiatan yang relevan dengan pembelajaran (O'Malley dan Pierce, 1996).

Dengan penilaian autentik, peserta didik dilibatkan dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna (Hart, 1994). Tugas yang diberikan dapat berupa replika atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa atau profesional dalam bidangnya. Seperangkat tugas yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran: melakukan penelitian, menulis, merevisi dan membahas artikel,

memberikan analisa oral terhadap peristiwa politik terbaru; berkolaborasi dengan siswa lain melalui debat, dan seterusnya. Singkatnya, penilaian autentik meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur dalam konteks dunia nyata (Johnson & Johnson, 2002).

Beberapa karakteristik penilaian autentik antara lain; (1) berpusat pada peserta didik, (2) merupakan bagian terintegrasi dari pembelajaran, (3) bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran, (4) merefleksikan kompleksitas belajar, (5) menggunakan metode/prosedur yang bervariasi, (6) menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan, dan (7) bersifat kualitatif (Sani, 2016).

Penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia "nyata" memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah dapat mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam

suatu proses pembelajaran nyata, penilaian autentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas (Muller, 2008).

Penerapan penilaian autentik dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Penilaian berfungsi untuk membantu dalam menyebarkan peserta didik menjadi kelompok, meningkatkan metode pembelajaran, mengukur kesiapan peserta didik (sikap, mental, dan material), dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam meningkatkan kompetensinya (Gronlund & Linn, 1990), memberikan informasi yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pendidikan yang lebih baik (Reynold, Livingstone, & Wilson, 2010), dan dalam membuat keputusan mengenai keberlanjutan studi dan evaluasi program pembelajaran (Johnson, Penny, & Gordon, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran. Mintah (2003) melakukan penelitian tentang jenis

penilaian autentik dalam pendidikan fisika dan dampaknya terhadap kemampuan konsep diri, motivasi, dan keterampilan siswa. Hasil penelitian Baroroh dan Nasrun (2011) menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan kejujuran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian Azim dan Khan (2012) dalam penelitian berjudul "*Authentic Assessment: an Instructional Tool to Enhance Student Learning*", menunjukkan bahwa implementasi metode penilaian autentik diapresiasi dengan sangat baik oleh siswa. Penilaian autentik sangat menekankan pada kemampuan alam bawah sadar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di IKIP PGRI Bojonegoro yang berlokasi di Jl. Panglima Polim No.46 Bojonegoro. Partisipan dalam penelitian ini adalah dosen (N=4) dan mahasiswa (N=14) dari 4 Program Studi (Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*), sedangkan pendekatan penelitian adalah studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang

dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena (apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?), dengan tujuan untuk membuat fakta yang mudah dipahami (*understandable*) atau menghasilkan hipotesis baru (Chariri 2009). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) dengan dosen dan mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro, serta dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Penilaian Autentik di IKIP PGRI Bojonegoro

Proses pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penilaian merupakan salah satu instrumen untuk mengetahui sejauh mana kecapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu metode penilaian dalam pembelajaran adalah metode penilaian autentik; sebuah metode penilaian yang mengkombinasikan antara proses dan hasil belajar.

Metode penilaian autentik menggunakan beberapa aspek untuk menilai hasil

belajar mahasiswa, diantaranya; a) kinerja mahasiswa (*student's performance*), produk yang dihasilkan mahasiswa (*product*), portofolio, dan sikap (*attitude*). Penilaian autentik ini berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional lebih menekankan hasil ujian atau tes (seperti ujian kompetensi, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester) sebagai komponen utama penilaian.

Beberapa dosen di IKIP PGRI bojonegoro telah menerapkan metode penilaian autentik di dalam pembelajaran yang dilakukan. Mereka berupaya untuk menilai proses dan hasil belajar mahasiswa dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psimotorik mahasiswa secara proporsional.

"Aspek penilaian hasil belajar yang saya terapkan adalah aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Dalam aspek pengetahuan, saya menilai hasil belajar mahasiswa berupa pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam aspek keterampilan, saya menilai hasil karya mahasiswa dalam tugas-tugas individual maupun terstruktur, serta keterlibatan mahasiswa di dalam kelas. Sedangkan dalam aspek sikap, yang saya nilai adalah bagaimana motivasi belajar mahasiswa, sopan

santunnya, dan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas kuliah” (Saputri, 2016).

Penilaian terhadap aspek pengetahuan, aspek sikap, maupun aspek keterampilan sama pentingnya. Bahkan, aspek sikap dan keterampilan memiliki peran penting untuk mengetahui kemampuan nyata siswa, bukan hanya penguasaan teori atau konsep semata.

“Ada banyak aspek yang saya gunakan dalam menilai hasil belajar mahasiswa, namun saya lebih menekankan pada kehadiran, keaktifan, dan kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan soal. Saya meyakini bahwa penguasaan terhadap teori atau pengetahuan akan ikut dengan sendirinya apabila mahasiswa mencapai 3 kualitas tersebut” (Hidayati, 2016)

Penilaian hasil belajar sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar mahasiswa, memerlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan (berhasil/ tidaknya mahasiswa mencapai suatu kompetensi). Untuk melakukan penilaian hasil belajar ini, dosen tidak hanya diharuskan untuk menentukan aspek-aspek apa saja yang perlu dinilai, tetapi juga mengetahui cara untuk menilai aspek-aspek tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa cara yang dilakukan dosen dalam menilai aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan cara menilai tugas harian, ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Penilaian aspek afektif dilakukan dengan cara mengamati sikap mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas, seperti motivasi belajar, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan, kesopanan, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian. Sedangkan penilaian aspek psikomotorik dilakukan dengan cara menilai partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran seperti keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, maupun kinerja presentasi, serta hasil kreatif karya mahasiswa.

Dosen menyadari pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran karena metode ini dapat menunjukkan hasil belajar yang sebenarnya, dengan melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Dalam penilaian autentik, dosen mengarahkan mahasiswa untuk tidak hanya fokus dalam mengejar nilai tes (ujian), namun lebih menekankan pada kualitas belajar di kelas dengan cara pro aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pandangan dosen, penilaian autentik memiliki beberapa manfaat bagi mahasiswa antara lain;

1. Meningkatkan kedisiplinan mahasiswa
2. Memotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan serius
3. Meningkatkan keaktifan/ partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran
4. Meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa
5. Memotivasi mahasiswa untuk belajar sungguh-sungguh
6. Melatih mahasiswa berpikir kreatif

Penerapan penilaian autentik pada akhirnya akan bermuara pada pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam setiap aspek; baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian autentik mengoptimalkan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah karena adanya proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran terhadap kinerja yang mencerminkan pembelajaran mahasiswa, prestasi, motivasi dan sikap-sikap pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran (Saputri, 2016). Kompetensi mata kuliah juga akan tercapai dengan baik karena mahasiswa cenderung lebih disiplin dalam kegiatan belajar mengajar (Jumrotin, 2016). Meskipun demikian, penilaian autentik sesungguhnya

menekankan pada kualitas hasil belajar dan tidak berfokus pada seberapa tinggi nilai yang diperoleh mahasiswa.

Dalam proses penerapan penilaian autentik, dosen mengalami beberapa kendala antara lain; *Pertama*, banyaknya aspek yang harus dinilai membuat persoalan menjadi kompleks. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi dosen, sehingga terkadang penerapan autentik tidak berjalan secara optimal. *Kedua*, penilaian autentik membutuhkan banyak waktu. Dosen harus meluangkan banyak waktu untuk melakukan penilaian ini, sebab penilaian tidak hanya dilakukan di akhir perkuliahan, tetapi juga dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, beberapa dosen belum mengetahui instrumen yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa, terutama instrumen untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini salah satunya disebabkan karena sedikitnya buku literatur tentang teknik dan instrumen penilaian autentik di perguruan tinggi. Penilaian autentik yang tidak dilengkapi dengan instrumen yang tepat dapat menimbulkan penilaian yang cenderung subyektif.

Persepsi Mahasiswa tentang Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar memberikan informasi kepada dosen dan mahasiswa.

Bagi dosen, informasi tersebut salah satunya dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan bagi mahasiswa, informasi ini dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajarnya setelah mengikuti perkuliahan.

Aspek maupun prosedur penilaian di IKIP PGRI Bojonegoro pada umumnya disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa di awal perkuliahan, sehingga mahasiswa mengetahui secara jelas aspek apa saja yang dinilai oleh dosen, serta bagaimana prosedur penilaiannya.

Bagi mahasiswa, metode penilaian autentik dianggap sangat tepat untuk diterapkan di dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya penerapan penilaian autentik, antara lain;

1. Penilaian autentik mengukur semua aspek baik kehadiran, keaktifan, maupun pengetahuan mahasiswa.
2. Mahasiswa tidak hanya bersungguh-sungguh pada saat akan menghadapi ujian, akan tetapi juga selalu fokus dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga menghasilkan kinerja yang baik dalam proses maupun hasil belajar.
3. Hasil belajar akan menunjukkan kemampuan mahasiswa yang

sebenarnya dengan adanya kesesuaian (keselarasan) antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Metode penilaian autentik dipandang lebih adil, karena mengkombinasikan antara proses dan hasil belajar.

Dalam perspektif mahasiswa, penilaian autentik memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan secara langsung yaitu;

1. Meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan mahasiswa dalam pembelajaran.
2. Melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.
3. Membentuk mahasiswa berfikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif.
4. Mahasiswa dapat lebih aktif dan kritis.
5. Mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat.
6. Meningkatkan intensitas belajar.
7. Membentuk sikap yang lebih baik.
8. Mahasiswa akan lebih memahami dan menghargai sebuah proses belajar.

Penilaian Autentik dan Kualitas Hasil Pembelajaran

Ketika membahas tentang penilaian autentik, ada satu pertanyaan mendasar yang penting untuk dijawab yaitu, mengapa penilaian autentik saat ini disarankan penggunaannya? Apakah model ini berbeda dan menjanjikan hasil yang secara teoretis berbeda dengan model

penilaian tradisional? Jawabannya adalah karena penilaian autentik menekankan capaian mahasiswa untuk menunjukkan kinerja, *doing something*, dan kesiapan mahasiswa untuk berunjuk kerja selepas mengikuti kegiatan pembelajaran tentu lebih signifikan.

Selain itu, ada beberapa kelebihan penilaian autentik dan hubungannya dengan kualitas hasil belajar yaitu sebagai berikut (Mueller, 2008). Pertama, penerapan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja mahasiswa sebagai indikator capaian kompetensi materi yang dipelajari. Penilaian yang hanya mengukur capaian pengetahuan yang telah dikuasai mahasiswa hanya bersifat tidak langsung. Namun, penilaian autentik menuntut mahasiswa untuk berunjuk kerja dalam situasi yang nyata dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Unjuk kerja tersebut bersifat langsung, langsung terkait dengan konteks situasi dunia nyata dan tampilannya juga dapat diamati secara langsung. Hal ini lebih mencerminkan tingkat capaian pada bidang yang dipelajari. Misalnya, dalam belajar prinsip ekonomi, mahasiswa tidak hanya berlatih menghafal prinsip-prinsip

ekonomi, namun mempratikkannya dalam situasi konkret dan dengan topik aktual-realistik sehingga menjadi lebih bermakna.

Kedua, penilaian autentik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian seharusnya tidak sekadar meminta mahasiswa mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna. Dengan penilaian autentik mahasiswa diminta untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret. Dengan cara ini mahasiswa akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.

Ketiga, penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional dan model penilaian tradisional, antara kegiatan pembelajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan. Namun, tidak demikian halnya dengan model penilaian autentik. Ketiga hal tersebut, yaitu aktivitas dosen membelajarkan,

mahasiswa belajar, dan dosen menilai capaian hasil belajar mahasiswa, merupakan satu rangkaian yang memang sengaja didesain demikian. Ketika dosen membelajarkan suatu topik dan mahasiswa aktif mempelajari, penilaiannya bukan semata berupa tagihan terhadap penguasaan topik itu, melainkan mahasiswa juga diminta untuk berunjuk kerja mempraktikkannya dalam sebuah situasi konkret yang sengaja diciptakan.

Keempat, penilaian autentik memberi kesempatan mahasiswa untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan mahasiswa memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan lain yang dapat dipilih. Jawaban mahasiswa dengan model ini memang seragam, dan itu memudahkan kita mengolahnnya, tetapi itu menutup kreativitas mahasiswa untuk mengkreasi jawaban atau kinerjanya. Padahal, unsur kreativitas atau kemampuan berkreasi merupakan hal esensial yang harus diusahakan ketercapaiannya dalam tujuan

pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, penilaian autentik di perguruan tinggi sesungguhnya menekankan pada kualitas hasil belajar mahasiswa dan tidak berfokus pada seberapa tinggi nilai yang diperoleh mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa dosen IKIP PGRI bojonegoro telah menerapkan metode penilaian autentik di dalam pembelajaran yang dilakukan. Mereka berupaya untuk menilai hasil belajar mahasiswa dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psimotorik mahasiswa secara proporsional. Metode penilaian autentik dianggap sangat tepat oleh dosen dan mahasiswa untuk diterapkan di dalam pembelajaran, karena penilaian ini memiliki banyak dampak positif, terutama bagi mahasiswa. Namun demikian, penilaian autentik tidak berfokus untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, tetapi lebih menekankan pada upaya peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang sering dihadapi dosen dalam penerapan penilaian autentik, seperti banyaknya waktu yang diperlukan untuk menerapkan penilaian autentik; sulitnya penerapan penilaian ini secara konsisten;

dan rendahnya pengetahuan dosen terhadap berbagai instrumen untuk menerapkan penilaian autentik. Ada beberapa solusi bagi dosen untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain; (a) membaca banyak literatur yang membahas tentang teknik dan prosedur penilaian autentik; (b) melibatkan mahasiswa untuk melakukan penilaian seperti penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sejawat (*peer assessment*); (c) melakukan perencanaan yang matang dengan cara menentukan tujuan pembelajaran, aspek-aspek yang akan dinilai, serta instrumen yang akan digunakan untuk penilaian; dan (d) menerapkan penilaian autentik pada setiap mata kuliah yang diampu dan lakukan evaluasi di akhir perkuliahan untuk menemukan masalah serta solusi perbaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemi, B.A. (2008). Enhancing Academic Excellence In Social Studies Through Authentic Assessment And Portfolio Assessment. *International Journal of African & African- American Studies*. 7 (1).
- Ariev, P.R. (2005). A Theoretical Model for the Authentic Assessment of Teaching. *Practical Assessment, Research and Evaluation*. 10 (2), 1-11.
- Azim, Sher dan Khan, Mohammad. (2012). Authentic Assessment: An Instructional Tool to Enhance Student's Learning. *Academic Research International*. 02 (3).
- Barorah, Nani dan Nasrun. (2011). *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kejujuran Mahasiswa BK Regular C FIP Unimed Pada Waktu Ujian*. FIP Universitas Negeri Medan (Unimed). (<http://digilib.unimed.ac.id>), diakses pada tanggal 25 April 2013 pukul 19.25 wib.
- Chariri, A. (2009). "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching* (6th ed). New York: Collier Macmillan Publishers.
- Gulikers, J.T.M, Bastiaens, T.J., & Kirschner, P.A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67-86.

- Hart, D., (1994). *Authentic Assesment: A Handbook for Educator*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Johnson, D.W.& Johnson. R.T. (2002). *Meaningful Assessment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Johnson, R.L., Penny, J.A., & Gordon, B. (2009). *Assessing performance: designing, scoring, and validating performance tasks*. New York: Guilford Press.
- Kumano, Y. (2001) *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Lombardi, M.M. (2008). *Making the grade: the role of assessment in authentic learning*. Retrieved from <http://www.net.eduhouse.org>.
- Mintah, (2003). Authentic Assessment in Physical Education: Prevalence of Use and Perceived Impact on Students' Self-Concept, Motivation, and Skill Achievement. *Measurement in Physical Education and Exercise Science*. 7 (3), 161–174.
- Mueller, J. (2005). The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning Through Online Faculty Development. *Journal of Online Learning and Teaching*. 1 (1)
- Mueller, J. (2008). *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College. [http:// www.noctrl.edu/](http://www.noctrl.edu/), Naperville.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: GMU Press
- O'Malley, J. M., and Pierce, L. V. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learning: Practical Approaches for Teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing.
- Palm. T. (2008). Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature. *Practical Assessment, Research & Evaluation*. 13 (4)
- Retnawati, H., Hadi, S., dan Nugraha, H.C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*. 9 (1).
- Reynold, C. R., Livingstone, R. B. & Wilson, V. (2010). *Measuremet and Assesment in Education*. New York: Pearson.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment*. *Practical Assessment, Research & Evaluation*; A peer-reviewed electronic journal. ISSN 1531-7714, 2(2).